

Melacak Kemajuan Pemikiran Filsafat Masa Daulah Abbasiyah

Muslim Fikri,¹ Kholid Mawardi,²

UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: muslimfikri12@gmail.com¹

Email: kholidmawardi23@gmail.com²

Abstrak Filsafat selalu berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini berkaitan dengan pemikiran kritis manusia yang selalu menarik untuk dipelajari. Pemikiran filsafat, dalam hal ini filsafat Islam, didasari oleh kemajuan pemikiran pada zaman Daulah Abbasiyah, di mana pada saat itu diadakan penerjemahan buku-buku klasik Yunani secara besar-besaran. Beberapa filosof terbesar yakni al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan lainnya turut menyumbang kebesaran pemikiran filsafat Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan pemikiran filsafat yang dihasilkan pada masa Daulah Abbasiyah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, mencari artikel yang berhubungan dengan topik. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini antara lain mengumpulkan sumber, memberi komentar pada sumber, melakukan penafsiran, dan penulisan hasil. Pemikiran filsafat dalam Islam menghasilkan pemikiran tentang konsep jiwa atau akal, metafisika, kenabian, moral atau etika, dan filsafat kebahagiaan sebagai kunci dan arah dalam menyelesaikan persoalan kehidupan.

Kata Kunci: Pemikiran Filsafat, Filsafat Islam, Daulah Abbasiyah

Abstract Philosophy always evolves over time. This relates to human critical thinking which is always interesting to learn. Philosophical thought, in this case Islamic philosophy, is based on the progress of thought during the time of the Abbasid State, at which time there was a large-scale translation of Greek classics. Some of the greatest philosophers namely al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, and others contributed to the greatness of Islamic philosophical thought. Therefore, this article aims to describe and analyze the development of

philosophical thought produced during the Abbasid State. This research was conducted using the literature method, looking for articles related to the topic. This type of research is a library research using qualitative descriptive methods. The steps taken by researchers in reviewing this research include collecting sources, commenting on sources, interpreting, and writing results. Philosophical thought in Islam produces thoughts about the concept of soul or reason, metaphysics, prophethood, morals or ethics, and the philosophy of happiness as the key and direction in solving life's problems.

Keywords: Philosophical Thought, Islamic Philosophy, Abbasid State

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, kajian filsafat ilmu sejauh ini terdapat dua sudut pandang yang berbeda, yaitu pandangan dalam dunia Islam dan pandangan dalam dunia Barat. Kedua pandangan tersebut saling berseberangan karena konsep dasar esensial kajian ditempatkan dalam beragam aspek kehidupan yang berbeda. Islam muncul di Arab dan berkembang hingga menjadi pusat pengetahuan secara umum selama berabad-abad sebelum Eropa berkembang pesat.¹ Pada tahun 750 M, Daulah Abbasiyah mulai membangun sejarah kekhalifahannya, sementara Eropa pada tahun yang sama berada pada masa kekaisaran Yunani Kuno dengan memiliki peradaban maju yang sama. Kedua peradaban tersebut berlokasi di belahan bumi yang berseberangan, namun saling terkait, khususnya dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.²

Adanya penerjemahan buku-buku filsafat Yunani menandai masuknya pemikiran filosofi Yunani ke dunia Islam. Upaya-upaya umat Islam ini dilakukan sehingga muncul tokoh filosof muslim terkenal di dalam atau luar Islam, antara lain al-Kindi, Ibnu Rusyd, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, dan yang lainnya. Filsafat Yunani lebih maju dan berkembang dibanding dengan jenis filsafat yang

¹ Majid, A. (2019). FILSAFAT AL-FARABI DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 1–13

² Rahmawati, M., Aini, F. N., Nuraini, Y., & Mahdi, B. M. (2020). Islamic Worldview : Tinjauan Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan Budaya Keilmuan Dalam Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 77–91. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>

lain. Beberapa pendapat menyatakan bahwa filsafat Islam adalah hasil penjiplakan dari filsafat Yunani. Para filosof Islam meniru ajaran Islam dan menetapkan batasan-batasan menurutnya. Padahal, anggapan tersebut tidak benar, karena hanya mempertimbangkan perspektif aktivitas filosof Islam dalam kaitannya dengan filsafat Yunani. Mereka bahkan tidak memandang dari perspektif ajaran Islam dan pemikirannya.³

Misalnya, menurut Aristoteles, Tuhan adalah substansi yang memberi makna pada alam, yaitu bukanlah Tuhan yang kita sembah dan yang dapat kita doakan. Menurut Aristoteles, Tuhan bahkan disebut “it” dan bukan “he”, dan ia berkata bahwa Allah (Tuhan) bukanlah pencipta alam. Namun, al-Kindi dapat membuktikan pendapat Aristoteles bahwa Tuhan adalah pencipta alam. Konsep Aristoteles yang diterima oleh Islam adalah tentang penciptaan alam secara bertahap. Al-Kindi sekaligus menentang keras pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa dunia dalam lingkup ruang dan waktu ini muncul melalui pertumbuhan benda, dan mengatakan bahwa seluruh dunia diciptakan oleh Allah serta tidak dipengaruhi oleh kekuatan apapun. Menurut al-Kindi, ada unsur ketakutan dalam pandangan Aristoteles. Namun, dapat dipahami juga bahwa topik pembahasannya sama dengan filsafat Yunani; tidak jauh dari persoalan manusia, alam, dan Sang Pencipta.⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan data data yang ada. Dengan cara rangkaian atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi; aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan

³ Aziza Aryat. (2015). Filsafat Di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi Dan Al-Farabi Aziza. El - Afkar, 1, 1-12

⁴ Ibid,

objeknya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sejarah sebagai ilmu memiliki metode guna mempelajari, menganalisis, dan merekonstruksikan kembali peristiwa- peristiwa di masa lampau. Kegunaan dari metode penelitian ini adalah untuk menajamkan pemahaman yang mengarahkan peneliti kepada kerja disiplin serta melatih kritik dan penilaian. Penelitian ini termasuk ke dalam library research atau penilaian kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian in antara lain mengumpulkan sumber, memberi komentar pada sumber, melakukan penafsiran, dan penulisan hasil.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Daulah Abbasiyah

Nama Daulah Abbasiyah berasal dari nama al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hisyam, salah satu paman Nabi. Daulah ini didirikan oleh Abdullah al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas. Berdirinya dinasti ini karena Bani Abbasiyah lebih mengklaim kekhalifahan Islam daripada Bani Umayyah, di mana silsilahnya mereka turunkan dari cabang Hasyim yang lebih dekat dengan Nabi. Menurut mereka, Bani Umayyah merebut kekhalifahan secara paksa melalui tragedi Pertempuran Siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan dinasti Abbasiyah, mereka mengorganisir pemberontakan melawan Bani Umayyah. Pemerintahan Abbasiyah berlangsung selama lima abad dari tahun 750 M hingga 1258 M.⁶ Berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah dipengaruhi oleh adanya beberapa kelompok masyarakat yang tidak lagi mendukung kekuasaan Bani Umayyah yang terbiasa dengan budaya korupsi, sekuler, serta berpihak pada beberapa kelompok Syiah dan Khawarij. Mereka merasa diperlakukan tidak adil oleh

⁵ Elda Harits Fauzan, A. M. S. (2022). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M). *El Tarikh*, 3(1), 57–76

⁶ Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77–108.

kelompok Arab karena beban membayar pajak yang berlebihan. Kelompok ini mendukung revolusi Abbasiyah.

Ketika kekuasaan Bani Umayyah berpindah ke Bani Abbasiyah, wilayah geografis kekuasaan dunia Islam terbentang dari timur ke barat dan meliputi Mesir, Sudan, Suriah, Jazirah Arab, Irak, Iran, dan Cina. Ruang ini memunculkan interaksi yang intens antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Interaksi ini mengarah pada proses asimilasi budaya dan peradaban masing-masing daerah. Nyanyian dan musik menjadi gaya hidup awal para bangsawan dan pejabat istana pada periode Abbasiyah. Anak-anak khalifah mendapatkan pelatihan khusus agar mereka menjadi cerdas dan terampil dalam bersuara. Hal itu menghasilkan artis terkenal termasuk Ibrahim bin Mahdi, Ibrahim al-Mosuly, dan putranya Ishaq. Lingkungan keraton berubah dan dipengaruhi oleh nuansa pakaian, makanan borjuis, dan kehadiran para abdi dalem perempuan.⁷

Masyarakat yang didirikan oleh para penguasa Abbasiyah didasarkan pada rasa kesetaraan. Antara lain, orang Mawali dipanggil dengan mengadopsi sistem pemerintahan tradisional, mengadopsi beberapa pejabat dan menteri Persia, serta menempatkan ibu kota kerajaan Baghdad di daerah yang dikelilingi oleh banyak negara dan agama. Perbedaan kelas dalam masyarakat Abbasiyah yang berdaulat tidak lagi didasarkan pada ras, tetapi status sosial. Kemudian, menurut Jarzid Zaidan, masyarakat Abbasiyah terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu golongan khusus dan golongan umum. Kelompok khusus ini terdiri dari khalifah, keluarga khalifah, keluarga Bani Hasyim, pejabat pemerintah termasuk menteri, gubernur, dan panglima,

⁷ Aminullah, A. N. (2011). Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual. *Genealogi PAI*, 3(2), 17–30.

serta para bangsawan non-Hasyim (Quraisy). Sementara itu, kelompok umum terdiri dari seniman, cendekiawan, penyair, pedagang, pekerja, dan petani.⁸

Kemajuan yang dicapai oleh Bani Abbasiyah, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, merupakan puncak kejayaan Islam sepanjang sejarah, karena situasi dan kondisi yang sangat menguntungkan pada saat itu. Adanya kemerdekaan dan kebebasan berpikir menjadikan umat Islam sangat dinamis dan kreatif, jauh dari kesan cela. Kemandirian dan kebebasan bagi umat Islam banyak menimbulkan pemikiran positif. Perkembangan ini juga membawa Abbasiyah menghormati budaya, peradaban, pemikiran, dan filsafat.⁹

2. Pemikiran Filsafat Masa Daulah Abbasiyah

Filsafat adalah ilmu mencari hakikat sesuatu. Filsafat dalam perkembangannya sangat bermanfaat untuk memahami dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits di kalangan umat Islam. Filsafat Islam memadukan filsafat, akal, wahyu, akidah, dan hikmah. Selain itu, filsafat Islam juga digunakan untuk mencari kebenaran tentang keberadaan Tuhan.¹⁰

Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun adalah khalifah dari Dinasti Abbasiyah yang sangat maju dalam pemikiran filosofis, terutama dalam filsafat Aristoteles dan Plato. Mereka menjalin hubungan kerja sama dengan Bizantium untuk mengembangkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya para filosof muslim lahir dengan puluhan buku filsafat. Filsuf muslim yang terkenal pada masa itu adalah al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Ketiga filosof tersebut merupakan kekuatan yang saling terkait dalam perkembangan filsafat Islam. Al-Kindi adalah landasan penyatuan filsafat Yunani dan Islam. Kemudian, al-Farabi melanjutkannya, dan Ibnu Sina

⁸ Ibid, 17–30.

⁹ Bagunda, F. (2017). Sejarah Pemikiran Dan Pendidikan Dinasti Abbasiyyah.

¹⁰ Sijunjung, D. S. M. P. N., Rita, F. N., Agama, I., Negeri, I., & Bukittinggi, I. (2022). INNOVATIVE : Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama. 2, 493–503

menyelesaikannya. Selain itu, sekitar tahun 970 M, sebuah perkumpulan filsafat didirikan di Baghdad yang juga mengurus politik agama dengan nama Ikhwan al-Shafa.¹¹

Dalam filsafat Islam, tokoh-tokoh yang ahli dalam bidang filsafat dihadirkan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan Islam. Kepribadian muslim memiliki pengaruh besar tidak hanya di dunia Islam dan di Barat. Sebagai contoh, al-Kindi adalah seorang tokoh Islam dan ahli dalam filsafat. Ajaran filosofis al-Kindi memiliki banyak aplikasi dalam filsafat jiwa. Oleh karena itu, filsafat memiliki hubungan yang erat dengan ilmu agama Islam.¹² Filsafat Islam yang menjadi tonggak kemajuan pada masa Dinasti Abbasiyah meliputi pemikiran mengenai konsep jiwa atau akal, filsafat metafisika, filsafat kenabian, filsafat moral atau etika, dan filsafat kebahagiaan. Kesemua konsep-konsep tersebut dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

a. Filsafat Jiwa

Para filosof muslim, khususnya al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina sepakat dalam mendefinisikan jiwa sebagai “kesempurnaan awal bagi fisik yang alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik”. Secara khusus, jiwa adalah “kesempurnaan awal bagi fisik yang alamiah”, berarti bahwa manusia dikatakan sempurna ketika mereka menjadi makhluk yang aktif bertindak, karena jiwa adalah kesempurnaan pertama dari fisik alamiah dan bukan dari fisik material. Kemudian, “mekanis” berarti tubuh menjalankan fungsinya dengan alat, yaitu berbagai anggota tubuh. Sedangkan yang dimaksud dengan “kehidupan yang energik” adalah mencakup kesiapan hidup dan persiapan menerima jiwa. Jiwa juga memiliki gerak, sehingga ketika seseorang tidur, jiwanya

¹¹ Dirhamzah. (2020). Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Hikmah*, 22(2), 80–96.

¹² (Sijunjung, D. S. M. P. N., Rita, F. N., Agama, I., Negeri, I., & Bukittinggi, I. (2022). *INNOVATIVE : Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama*. 2, 493–503

dapat meninggalkan badan dan melayang-layang, tetapi ruh tetap ada dan mengatur pola nafasnya (nafas masuk dan keluar). Ia tidak sadar karena jiwanya berada di luar tubuh dan akan kembali ke tubuh dengan sangat cepat, jika Tuhan menghendakinya kembali.¹³

Menurut al-Kindi, jiwa tidak tersusun, substansi jiwa adalah ruh yang berasal dari substansi Tuhan (Aziza Aryat, 2015). Mengenai jiwa, al-Kindi lebih dekat dengan pandangan bahwa hubungan antara jiwa dan badan bersifat aksidental. Al-Kindi membagi kekuatan jiwa menjadi tiga bagian, yaitu kekuatan nafsu, kekuatan amarah, dan kekuatan pikiran (kognitif). Daya pikir atau berpikir, yang menurut al-Kindi disebut al-aql, terbagi menjadi empat bagian, yaitu akal aktif, akal potensial, akal yang berpindah dari akal potensial ke akal aktual, dan akal lahir.

Al-Kindi mengatakan bahwa akal yang aktif adalah Tuhan. Ia selalu dalam keadaan aktif, karena merupakan penyebab dari apa yang terjadi pada jiwa manusia pada khususnya dan pada alam umumnya. Sedangkan ketiga indera lainnya adalah al-nafs itu sendiri. Al-nafs adalah akal potensial sebelum memikirkan objek pemikiran dan setelah memahami objek itu menjadi pikiran aktual. Ilmu al-nafs, yang disebut kecerdasan eksternal, adalah sebelum ia memikirkan objek atau setelah ia menerima objek. Contoh “tulisan” yang terdapat dalam al-nafs sebagai bentuk tulisan ilmu yang digunakan seorang penulis untuk menulis setiap saat.¹⁴ Seperti Plato, ia membandingkan kekuatan jiwa dan kekuatan pikiran dengan ilmu yang dihasilkan serta dua kekuatan lainnya (kemarahan dan keinginan) dengan dua kuda yang menarik benda. Jika

¹³ Rahmatiah, S. (2017). Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam. Sulesana, 11(2), 31–44.

¹⁴ Ibid,

pikiran dapat dikembangkan dengan baik, dua kemampuan mental lainnya juga dapat dikendalikan dengan baik.¹⁵

Menurut al-Kindi, akal merupakan daya berfikir yang dihasilkan dari jiwa. Akal sendiri terbagi menjadi tiga macam, yaitu masih bersifat potensial (al-quwwah), yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual (al-fi'l), dan yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (al-'aql al-tsany). Akal yang bersifat potensial tidak akan menjadi aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakkannya dari luar, yang mempunyai wujud tersendiri di luar jiwa manusia. Akal tersebut adalah akal yang selamanya aktualis (al-'aql al-ladzi bi al-fi'I abadan). Manusia dalam perspektif al-Kindi disebut menjadi 'aqil jika ia telah mengetahui universal, yaitu telah memperoleh akal yang di luar itu.¹⁶

Adapun menurut al-Farabi, jiwa spiritual bukanlah matahari. Ia memanifestasikan dirinya setelah tubuh dan jiwa tidak berpindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya. Jiwa manusia, seperti materi, berasal dari akal ke-10. Kesatuan antara keduanya adalah substansi yang berbeda, dan kehancuran tubuh tidak menyebabkan kehancuran jiwa. Jiwa manusia disebut al-nafs al-nathiqah, yang berasal dari alam ketuhanan, sedangkan badan disebut alam khalaq, yang memiliki bentuk, wujud, volume, dan gerak. Oleh karena itu, jiwa diciptakan pada saat tubuh siap menerimanya. Mengenai keabadian jiwa, al-Farabi membedakan antara jiwa khalidah dan jiwa yang fana. Jiwa khalidah adalah jiwa fadilah, yaitu jiwa yang mengetahui kebaikan dan berbuat kebaikan serta dapat terbebas dari ikatan fisik. Jiwa ini tidak dihancurkan oleh kehancuran tubuh. Golongan ini termasuk jiwa yang berada pada tingkat kecerdasan mustafadi. Sedangkan jiwa fana adalah jiwa jahiliyah, tidak mencapai

¹⁵ Sijunjung, D. S. M. P. N., Rita, F. N., Agama, I., Negeri, I., & Bukittinggi, I. (2022). INNOVATIVE : Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama. 2, 493–503

¹⁶ Aravik, H. (2019). Menguak Hal-Hal Penting dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi. Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 6(2), 191–206. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>

kesempurnaan, tidak dapat melepaskan diri dari ikatan material, dan ia dihancurkan oleh kehancuran tubuh.¹⁷

Mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan jiwa, al-Farabi menghubungkannya dengan falsafah kebangsaan utamanya. Bagi jiwa yang hidup dalam keadaan dasar, yaitu bagi jiwa yang mengenal Tuhan dan menaati perintah-perintah Tuhan, jiwa itu kembali ke dunia nufus dan bahagia secara abadi. Jiwa yang hidup di tanah fasiqah, yaitu jiwa yang mengenal Tuhan tetapi tidak menaati semua perintah Tuhan, ia kembali ke kerajaan nufus (alam psikis) dan berada dalam kesengsaraan abadi. Sedangkan jiwa yang hidup di negeri jahiliyah, yaitu jiwa yang sama sekali tidak mengenal Tuhan dan tidak pernah menaati perintah Tuhan, maka ia binasa seperti jiwa binatang.¹⁸ Harus dipahami bahwa pikiran (akal) dan jiwa adalah dua hal yang berbeda. Alasannya adalah jiwa murni atau *intellect par excellence*. Ia terpisah dari jiwa dan memiliki keadaan yang berbeda. Ia selalu bertindak dan tindakannya tidak dapat dilakukan dengan emosi. Jiwa terdiri dari tiga pikiran lainnya, berupa akal yang berbentuk potensi semata, akal yang memiliki pengetahuan, dan yang ketiga adalah akal yang selalu tampak berpikir.

Selain ketiga kekuatan spiritual tersebut di atas, al-Kindi juga menyebutkan kekuatan spiritual lainnya ketika berbicara tentang perolehan pengetahuan manusia (epistemologi). Menurut al-Kindi, ilmu terbagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu panca indera dan ilmu akal. Pengetahuan akal adalah hakikat dan hanya dapat dicapai ketika manusia dapat membebaskan dirinya dari sifat hewani. Dengan kata lain, ia perlu menarik diri dari dunia dan merenung serta berpikir tentang keberadaan. Ketika jiwa mampu meninggalkan keinginan tubuh, menghilangkan

¹⁷ Aziza Aryat. (2015). *Filsafat Di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi Dan Al-Farabi* Aziza. El - Afkar, 1, 1–12.

¹⁸ Badawi, A. (2019). *Fisafat Al-Nafs, Fisafat Kenabian, Filsafat Al-Madinah, Filsafat Al-Fadilah Dalam Pandangan Al-Farabi (Suatu Kajian Terhadap Pokok-Pokok Fisafatnya)*. Ash-Shahabah, 5(2), 236–242.

semua kotoran material, dan selalu memikirkan hakikat keberadaan, ia menjadi suci. Dalam keadaan ini, ia mampu menangkap ilmu yang berasal dari Tuhan, karena ia selalu merupakan pancaran dari substansi Tuhan (emanasi). Tetapi ketika kotor, ia tidak dapat menerima informasi yang dikirim oleh cahaya Tuhan seperti cermin yang kotor.¹⁹

b. Filsafat Metafisika

Al-Kindi berpendapat bahwa Tuhan adalah wujud yang sempurna, tidak didahului oleh makhluk lain. Tidak ada makhluk lain yang setara dengan-Nya dalam segala hal. Dia tidak melahirkan atau dilahirkan. Dalam filsafat, menurut al-Kindi, jumlah juz'iyah yang tidak terbatas tidak masalah, tetapi hakikat yang ditemukan dalam juz'iyah adalah kulliah (universal). Semuanya memiliki dua sifat. Esensi seperti juz'i dan kulli, yaitu esensi yang sering muncul dalam bentuk genus dan spesies. Dalam falsafah al-Kindi, Tuhan tidak memiliki hakikat dalam arti 'aniah atau mahiah. Hanya ada satu Tuhan dan tidak ada yang seperti Tuhan. Menurut pemahaman Islam, Tuhan adalah pencipta al-Kindi dan bukan penggerak utama seperti pemikiran Aristoteles. Menurut al-Kindi, dunia ini tidak selamanya di masa lalu, tetapi memiliki awal. Keterbatasan waktu dan gerak adalah bukti bahwa dunia bermula dari waktu.

Sebagai Sang Pencipta, sifat Tuhan yang paling penting adalah keesaan. Jika ada lebih dari satu pencipta, masing-masing sekutunya memiliki sifat yang sama dengan yang lainnya. Adapun kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan, kita akan kagum ketika memikirkannya, karena pengaturan alam semesta begitu rasional dan harmonis. Al-Kindi percaya bahwa Tuhan menciptakan dunia ini dari ketiadaan. Tuhan tidak hanya menciptakan alam, tetapi juga mengarahkan dan mengaturnya. Di dunia ini ada gerakan yang mencipta dan ada gerakan yang menghancurkan.

¹⁹ Aravik, H. (2019). Menguak Hal-Hal Penting dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi. Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 6(2), 191–206. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>

Menurut al-Kindi, penyebab gerak adalah ketika empat penyebab dikumpulkan, yaitu materi, bentuk, pembuat, dan tujuan atau manfaat.²⁰ Mengenai peristiwa alam dan dunia, al-Ghazali menyatakan bahwa dunia berasal dari iradah (kehendak) Tuhan, tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Jalan Tuhan adalah inti dari penciptaan. Begitulah banyaknya ciptaan yang lahir, di satu sisi merupakan hukum, namun di sisi lain tetap merupakan partikel abstrak (atom). Korespondensi antara partikel abstrak dan hukum inilah dunia dan jalannya yang kita lihat. Kecemerlangan Tuhan itu mutlak, bebas dari batas ruang dan waktu, tetapi dunia ciptaan yang dapat dirasakan dan dipengaruhi oleh pikiran manusia (kecerdasan) terbatas dalam ruang dan waktu. Al-Ghazali mengatakan bahwa Tuhan itu transenden, tetapi kehendak ilahi-Nya tetap ada di dunia ini dan merupakan penyebab sebenarnya dari semua peristiwa.²¹

Sedangkan menurut Al-Farabi, Tuhan itu satu (esa). Ia tidak berbeda dengan kodrat-Nya, Tuhan adalah akal murni (pikiran), karena yang mencegah sesuatu menjadi objek pemikiran adalah benda, oleh karena itu sesuatu adalah benda. Jika sesuatu tidak memerlukan objek untuk ada, maka sesuatu itu benar-benar penyebab. Al-Farabi berusaha menunjukkan keesaan Tuhan dan keagungan-Nya dan bahwa sifat-sifat-Nya tidak lain adalah esensi-Nya sendiri. Dalam sistem ini, hubungan antara yang “satu” dan “keanekaragaman alam” merupakan titik tolak dasar atau fondasi dari semua filsafat. Alam semesta muncul dari Yang Esa melalui proses emanasi. Bertentangan dengan dogma penciptaan ortodoks, filsafat Islam membela doktrin keabadian alam. Doktrin emanasi berfungsi untuk menjelaskan hal tersebut. Hirarki wujud menurut al-Farabi adalah Tuhan merupakan alasan keberadaan semua

²⁰ Aziza Aryat. (2015). *Filsafat Di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi Dan Al-Farabi* Aziza. El - Afkar, 1, 1–12.

²¹ Nuthpaturahman, & Ahmad. (2022). POKOK PIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI. AT-TARWIYAH, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, 15(29), 65–75

mahluk lain, malaikat sepenuhnya merupakan mahluk tanpa materi, benda-benda langit atau angkasa, dan benda-benda bumi (terrestrial).²²

c. Filsafat Kenabian

Menurut Al-Farabi, manusia dapat berhubungan dengan Jibril dengan dua cara, yaitu dengan merenungkan pikiran dan imajinasi atau ilham. Jalan pertama hanya dibuat oleh para filosof yang mampu menembus dunia material dan mencapai cahaya ketuhanan, sedangkan jalan kedua hanya bisa digunakan oleh para nabi. Dapat dipahami bahwa ilham kenabian terkadang datang sebelum tertidur dan setelah bangun tidur atau dengan kata lain berupa mimpi atau penampakan yang nyata. Perbedaan antara keduanya hanyalah levelnya, bukan keberadaannya. Jika imajinasi dalam diri seseorang sangat kuat, menurut al-Farabi, ia tidak dapat dipengaruhi oleh objek-objek inderawi dari luar sedemikian rupa sehingga ia dapat bergabung dengan pikiran yang aktif. Ketika imajinasinya telah mencapai tingkat kesempurnaan, ia tidak memiliki hambatan untuk menerima kejadian terkini setelah bangun tidur atau yang datang dari pikiran aktif. Dengan penerimaan seperti itu, ia dapat memprediksi bahwa ada hal-hal yang ilahi. Ciri khas nabi menurut al-Farabi adalah daya imajinasi yang kuat ketika ia dapat menerima penglihatan dan kebenaran berupa wahyu ketika ia bersentuhan dengan akal. Wahyu tidak lain adalah karunia Allah melalui akal (akal kesepuluh), yang dalam penjelasan al-Farabi adalah Jibril. Sementara itu, para filosof yang mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan Allah telah memperoleh pikiran yang terlatih dan memiliki daya tangkap yang kuat untuk memahami hal-hal yang murni abstrak hingga indera kesepuluh.²³

²² Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 1–13.

²³ Badawi, A. (2019). Filsafat Al-Nafs, Filsafat Kenabian, Filsafat Al-Madinah, Filsafat Al-Fadilah Dalam Pandangan Al-FaRABI (Suatu Kajian Terhadap Pokok-Pokok Filsafatnya). *Ash-Shahabah*, 5(2), 236–242.

Ada kesan bahwa kenabian adalah sesuatu yang harus dikerjakan (muktasabat), tetapi jika diperhatikan dengan seksama, kesan ini sama sekali salah. Hal ini karena nabi dipilih oleh Allah dan komunikasinya dengan Allah tidak melalui akal perolehan (mustafadi), tetapi melalui akal tahap material. Allah menganugerahi nabi dengan akal yang memiliki daya cengkeram luar biasa, sehingga beliau dapat berkomunikasi langsung dengan akal kesepuluh (Jibril) tanpa latihan. Akal ini memiliki kekuatan suci (qudsiyah) dan disebut had. Hanya para nabi yang memiliki akal seperti itu. Pada saat yang sama, para filsuf dapat menggabungkan upaya mereka sendiri melalui pendidikan dan pemikiran dengan indera kesepuluh. Seorang filsuf hanya memiliki kecerdasan hitam (prestasi), lebih rendah dari seorang nabi, dan memiliki kecerdasan material, sehingga setiap nabi adalah seorang filsuf dan setiap filsuf bukanlah seorang nabi. Namun, seorang filsuf tidak menjadi seorang nabi, karena ia (nabi) tetap selamanya menjadi manusia pilihan Tuhan.

Para nabi dikaruniai kemampuan ruh mustafadi untuk memahami wahyu berupa kemampuan akal untuk berkomunikasi dengan 'aql fa'al sehingga kebenaran yang dibawa oleh wahyu tersebut adalah kebenaran definitif dan bukan kebenaran relatif. Kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan 'aql fa'al ini diberikan oleh Tuhan. Menurut Amin Abdullah, pembahasan filsafat kenabian dalam filsafat Islam merupakan pembahasan khusus yang tidak terdapat secara rinci dalam filsafat Yunani. Filosofi kenabian ini juga dikatakan sebagai jawaban atas keraguan filosof sebelumnya, Abu Bakar Muhammad Ar-Razi, yang mengingkari keberadaan Nabi. Menurutnya, filosof dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dengan 'aql fa'al untuk mengetahui kebenaran hakiki, sehingga kehadiran Nabi diperlukan untuk menjelaskan kebaikan dan keburukan. Bahkan percaya bahwa Al-Qur'an bukanlah keajaiban melainkan cerita khayalan. Ar-Razi ingin

membebaskan pemikirannya, meskipun pemikiran itu cenderung elitis dan inklusif, hanya terbatas pada filosof yang memungkinkannya.²⁴

Seperti yang telah disebutkan, ada kesamaan antara filsuf dan nabi dalam hal pengetahuan dan sumber. Al-Farabi menegaskan bahwa kebenaran wahyu tidak bertentangan dengan filsafat karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu nalar Jibril. Demikian pula menurut al-Farabi, mukjizat dapat terjadi sebagai bukti kenabian dan tidak bertentangan dengan hukum alam, karena baik hukum alam maupun mukjizat berasal dari kesepuluh ruh sebagai penguasa dunia ini.²⁵

d. Filsafat Moral atau Etika

Dalam kebuntuan jiwa, filsafat menghibur dan mengarahkan untuk melatih pengendalian diri, keseimbangan, dan kebijaksanaan sebagai prioritas pribadi, serta keadilan untuk memperbaiki keadaan. Sebagai seorang filsuf, al-Kindi prihatin bahwa syariah tidak menjamin perkembangan kepribadian yang tepat. Konsep akhlak, dalam hal ini moral yang dikemukakan oleh al-Farabi yang menjadi salah satu pertanyaan terpenting dalam karya-karyanya, sangat erat kaitannya dengan pembahasan jiwa dan politik.

Kajian etika dalam filsafat adalah kajian tentang tugas dan perilaku manusia dalam kaitannya dengan kebaikan dan keburukan. Etika mempertanyakan norma-norma dalam masyarakat yang sangat mendasar dalam kehidupan. Pertanyaan etis juga terkait dengan keberadaan manusia dalam segala aspeknya, baik dalam kaitannya dengan individu dan masyarakat, dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan diri sendiri. Etika pertama kali muncul di kalangan murid Pythagoras (570-496 SM). Ini adalah orang-orang yang mengikuti ajaran reinkarnasi selain percaya bahwa prinsip matematika mendasari semua realitas. Bagi

²⁴ Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat al-Farabi. *Substantia*, 18(1), 67–80

²⁵ Badawi, A. (2019). Filsafat Al-Nafs, Filsafat Kenabian, Filsafat Al-Madinah, Filsafat Al-Fadilah Dalam Pandangan Al-Farabi (Suatu Kajian Terhadap Pokok-Pokok Filsafatnya). *Ash-Shahabah*, 5(2), 236–242.

mereka, tubuh adalah kuburan jiwa. Jiwa dapat bebas dari tubuh atau bebas dari lingkaran jiwa yang terus-menerus bereinkarnasi, sehingga orang harus menyucikan diri melalui asketisme, berfilsafat, dan mengikuti aturan tertentu. Berdasarkan ini, mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari dan itu menjadi standar etika yang mengatur gaya hidup mereka.²⁶

Al-Farabi menjelaskan bahwa orang bisa berbuat baik jika mereka mau karena mereka bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan lakukan. Namun, kebebasan ini tunduk pada hukum alam. Setiap orang diberi kemampuan sesuai dengan penampilannya. Kepedulian Allah meliputi segala sesuatu dan menyentuh setiap orang, dan segala sesuatu yang ada berdasarkan qadha dan qadar-Nya. Pemeliharaan Tuhan adalah pengaturan yang pasti dan universal, bebas dari kontradiksi. Karena manusia memiliki medan, sedangkan alam memiliki sistem di mana medan manusia tidak terwujud kecuali memenuhi syarat kehendak. Ini mirip dengan teori harmoni pra-stabil Leibniz, yang dikemukakannya sekitar tujuh abad setelah al-Farabi.²⁷

Mengenai tujuan pokok dari etika, al-Ghazali memiliki semboyan tasawuf yang terkenal “al-takhalluq bi akhlaqihi ‘ala thaqah al-basyariyah” atau “al-ishaf bi shifat al-Rahman ‘ala thaqah al-basyariyah”. Tujuannya adalah agar manusia meneladani sifat Allah, seperti mengasihi, mengampuni, jujur, sabar, ikhlas, dan lainnya. Menurut prinsip Islam, al-Ghazali melihat Tuhan sebagai pencipta aktif dengan kekuatan yang sangat peduli dan menyebarkan rahmat (kebaikan) ke seluruh alam. Bertentangan dengan prinsip-prinsip filsafat Yunani klasik, yang menganggap Tuhan sebagai kebaikan tertinggi, tetapi menunggu secara pasif, hanya menunggu pengobatan diri orang, dan menganggap dasar dari semua kejahatan sebagai materi (Subakti, 2019).

²⁶ Syafi’i, M. (2017). Etika Dalam Pandangan Al-Farabi. Ilmu Ushuluddin, 16(2), 139–160.

²⁷ Ibid,

e. Filsafat Kebahagiaan

Segala sesuatu yang membuat seseorang bahagia itu baik dan sebaliknya. Al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala sesuatu yang dilakukan. Seseorang melakukan perbuatan baik atau terlibat dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya seseorang menjadi orang yang jujur, ikhlas, tidak sombong, membantu orang lain, atau pekerja keras karena ingin bahagia, tidak ada tujuan lain selain bahagia. Kemudian Tuhan menciptakan manusia untuk bahagia. Allah menyediakan segalanya untuk manusia. Allah selalu memudahkan manusia karena Allah ingin manusia bahagia dan bukan agar manusia mendapat kesulitan. Jadi, ketika manusia tidak senang ketika Tuhan membuatnya mudah bagi mereka dan memberikan segalanya kepada manusia, itu berarti manusia menyinggung Tuhan secara tidak langsung.²⁸

Mengenai cara mencapai kebahagiaan, al-Farabi berpendapat bahwa ia dapat melalui keinginan, ketekunan, tekad dan sikap, serta harus menghadapi aturan moral. Ajaran atau hukum moral yang dibuat oleh manusia sendiri merupakan kodrat manusia. Perilaku manusia diatur oleh hukum kodrat manusia sebagai manusia spiritual. Ini berarti bahwa hukum moral adalah identitas manusia itu sendiri, yang khas bagi manusia. Sebut saja hukum moral keadilan. Orang membuat aturan untuk keadilan dan bagaimana ia menerapkannya. Jika keadilan memang sudah menjadi kebutuhan manusia karena sudah menjadi kodratnya, maka manusia akan melupakan dan mengabaikannya begitu saja. Dengan demikian, kehendak, niat, atau tekad yang melandasi moralitas merupakan pedoman bagaimana manusia dapat mengaktualisasikan fitrahnya. Dalam hal ini, sebut saja keinginan untuk memperjuangkan

²⁸ Endrika Widdia Putri. (2018). Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi. *Energies*, 19(1), 1–8.

kebahagiaan sebagai seseorang yang menginginkan kebahagiaan dengan hanya melakukan kebaikan dalam hidup ini.²⁹

Adalah tugas orang yang merindukan kebahagiaan untuk terus-menerus berjuang untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik apa pun yang mungkin dimiliki oleh jiwa, dan dengan upaya semacam itu sifat-sifat baik itu tumbuh dan mengakar dalam jiwa itu sendiri. Amalan adalah elemen penting dalam memperoleh karakter terpuji atau tercela, kata al-Farabi, dan kebiasaan dibentuk oleh amalan yang terus-menerus. Jadi, dapat dipahami bahwa jika seseorang ingin mencapai puncak kebahagiaan, ia dipaksa untuk memupuk dan mengembangkan sifat-sifat baik yang dimilikinya, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi kebiasaan.³⁰

Selanjutnya, menurut al-Farabi, suatu bangsa dan warganya mencapai kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat ketika orang memenuhi empat kebajikan utama. Sebelum menjelaskan empat kebajikan, pertama-tama mari kita jelaskan apa itu kebajikan. Menurut Al-Farabi, kebajikan adalah keadaan jiwa yang mengarah pada tindakan yang mengarah pada kesempurnaan teoritis. Dengan kata lain, keunggulan suatu benda adalah sesuatu yang dalam keberadaan dan fungsinya menghasilkan keunggulan dan kesempurnaan. Mengenai kebajikan-kebajikan tersebut: pertama, kebajikan teoritis, yaitu prinsip-prinsip ilmiah yang diperoleh orang sejak awal, tanpa mengetahui bagaimana dan dari mana asalnya, serta diperoleh melalui refleksi kontemplatif, penelitian, dan juga melalui pengajaran. Kedua, pikiran intelektual, yaitu budi pekerti yang dengannya manusia mengetahui apa yang paling berguna pada akhirnya. Ini termasuk kemampuan untuk membuat aturan, yang disebut kebajikan pemikiran budaya (*fadha'il*

²⁹ Endrika Widdia Putri. (2018). Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi. *Energies*, 19(1), 1–8.

³⁰ *Ibid*,

fikriyyah madaniyyah). Ketiga, keutamaan akhlak, yaitu keutamaan yang tujuannya mencari kebaikan. Keempat, amaliyah atau keunggulan praktis, yang dapat dicapai dengan dua cara: pernyataan yang memuaskan dan menggembirakan. Jika orang hanya berhenti pada supremasi pemikiran, kehidupan manusia hanya ada di dunia ide dan karenanya harus didamaikan dengan kebajikan moral, karena jiwa manusia harus seimbang. Pikiran tentang hal-hal baik dalam pikiran hanyalah kata-kata kosong tanpa tindakan untuk diikuti. Oleh karena itu akhlak diperlukan sebagai jembatan, agar apa yang ada dalam pikiran bernilai dan bermanfaat.³¹

KESIMPULAN

Berdasarkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pemikiran filsafat Islam pada zaman Abbasiyah mencapai kemajuan dan didukung oleh filsafat Yunani. Para filosof muslim mengembangkan pemikiran tersebut dengan disesuaikan dengan ajaran Islam. Pemikiran filsafat tentang konsep jiwa atau akal, metafisik atau ketuhanan, kenabian, moral atau etika, dan konsep kebahagiaan telah dirancang dan dikaji secara rinci oleh filosof muslim sehingga menandai kemajuan yang pesat di masa Abbasiyah. Hal ini mendorong adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan pada khususnya dan berbagai bidang kehidupan pada umumnya. Pemikiran tersebut sebagai kunci dan arah dalam menyelesaikan persoalan kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

Aminullah, A. N. (2011). *Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual*. *Genealogi PAI*, 3(2), 17–30. <http://jurnal.uinbanten.ac.id>

³¹ Nuthpaturahman, & Ahmad. (2022). POKOK PIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI. AT-TARWIYAH, *Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*, 15(29), 65–75.

- Aravik, H. (2019). Menguak Hal-Hal Penting dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi. *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 191–206. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11228>
- Aziza Aryat. (2015). *Filsafat Di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi Dan Al-Farabi* Aziza. El - Afkar, 1, 1–12.
- Badawi, A. (2019). *Fisafat Al-Nafs, Fisafat Kenabian, Filsafat Al-Madinah, Filsafat Al-Fadilah Dalam Pandangan Al-Farabi* (Suatu Kajian Terhadap Pokok-Pokok Fisafatnya). *Ash-Shahabah*, 5(2), 236–242.
- Bagunda, F. (2017). Sejarah Pemikiran Dan Pendidikan Dinasti Abbasiyyah.
- Dirhamzah. (2020). Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Hikmah*, 22(2), 80–96. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/18195
- Elda Harits Fauzan, A. M. S. (2022). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M). *El Tarikh*, 3(1), 57–76.
- Endrika Widdia Putri. (2018). *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi*. *Energies*, 19(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Mahroes, S. (2015). *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam*. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77–108. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4
- Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 1–13.
- Nuthpaturahman, & Ahmad. (2022). *Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi*. *At-Tarwiyah*, *Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*, 15(29), 65–75.
- Rahmatiah, S. (2017). Pemikiran Tentang Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat Islam. *Sulesana*, 11(2), 31–44.
- Rahmawati, M., Aini, F. N., Nuraini, Y., & Mahdi, B. M. (2020). Islamic Worldview : Tinjauan Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan Budaya Keilmuan Dalam Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 77–91. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>

Sijunjung, D. S. M. P. N., Rita, F. N., Agama, I., Negeri, I., & Bukittinggi, I. (2022). *INNOVATIVE : Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama*. 2, 493–503.

Subakti, T. (2019). *Filsafat Islam* (Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali dan Al-Farabi). *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 105–126.

Syafi'i, M. (2017). *Etika Dalam Pandangan Al-Farabi*. *Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 139–160.

Wiyono, M. (2016). *Pemikiran Filsafat al-Farabi*. *Substantia*, 18(1), 67–80